

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks. Pendidikan merupakan peranan penting untuk meningkatkan potensi dan kualitas sumber daya manusia. Salah satu cara yang dapat membantu dalam mengatasi tantangan tersebut adalah tidak berhenti untuk belajar. Hariyanto dan Suyono (2014, hlm. 9) belajar mengacu pada suatu proses perubahan tingkah laku, diri, atau struktur kognitif seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu sebagai hasil interaksi aktif dengan lingkungan dan materi pembelajaran sekitar. Sedangkan menurut Purwanto (2014, hlm. 102) seorang individu yang telah melalui proses belajar berubah sebagai hasil dari belajarnya. Penyesuaian ini dapat berupa tahapan baru atau perubahan perilaku. Dengan demikian belajar merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh setiap orang untuk mendapatkan perubahan yang lebih baik dalam segala hal, seperti perubahan tingkah laku, ilmu pengetahuan, serta pengalaman bermakna yang didapatkan dari materi dan pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar. Belajar bukan hanya sekedar menghafal melainkan harus memberikan pengalaman yang bermakna. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh suasana belajar yang menyenangkan, menarik, tidak membosankan, serta disesuaikan dengan perkembangan zaman. Sehingga pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif.

Hamzah dan Mohammad (2013, hlm. 139), mengemukakan bahwa pembelajaran sebuah proses yang mengarah pada perubahan perilaku yang ditargetkan untuk mendapatkan pengetahuan baru, keterampilan dan pengalaman yang lebih baik. Menurut Suyono & Hariyanto (2014, hlm. 183) belajar dan mengajar merupakan suatu kesamaan karena keduanya melibatkan guru yang membimbing peserta didik menuju proses pendewasaan diri. Dengan demikian pembelajaran berhasil jika guru dan peserta didik mampu bekerjasama dalam kegiatan belajar mengajar. Guru bukan sebagai motivator dan fasilitator saja, melainkan guru harus membimbing peserta didik dalam kegiatan pembelajaran

sehingga peserta didik mampu menemukan pengetahuannya sendiri. Peserta didik harus terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru (*teacher centered*) harus berubah menjadi berpusat pada peserta didik (*student centered*). Guru harus kreatif dan inovatif dalam mengemas pembelajaran, terutama dalam pembelajaran matematika.

Matematika merupakan mata pelajaran wajib dalam setiap jenjang pendidikan, terutama pendidikan dasar. Sundayana (2013, hlm. 2) menyatakan bahwa matematika itu satu dan memiliki peranan penting dalam pendidikan. Matematika dianggap sebagai ilmu yang sulit dan memperdayakan (Surya, 2013, hlm. 2) matematika dapat membantu kita dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam pendidikan. Melalui pelajaran matematika diharapkan peserta didik mampu menyelesaikan suatu permasalahan yang akan dihadapi oleh peserta didik dimasa yang akan datang.

Pada pembelajaran matematika, kebanyakan peserta didik merasa bosan karena memperhatikan guru yang menerangkan tetapi mereka tidak memahami materi tersebut. Peserta didik dituntut untuk menghafal bukan memahami materi yang diajarkan dan peserta didik kurang berperan aktif dalam pembelajaran matematika. Sehingga matematika selalu dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit oleh peserta didik. Menurut Tias dan Wutsqa (2015), peserta didik sering kesulitan untuk memahami pertanyaan dengan jelas, tidak mampu mengingat konsep atau prinsip yang relevan untuk diterapkan saat memecahkan masalah matematika, dan memahami tantangan yang mereka temukan saat belajar matematika. Maka dari itu guru harus mampu menciptakan situasi pembelajaran matematika yang membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam membentuk dan menemukan pengetahuannya sendiri. Sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah matematis dalam dunia nyata. Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan keterampilan matematika yang sangat penting yang perlu dikuasai oleh peserta didik yang belajar matematika, menurut Hendriana, dkk. (2017). Kemampuan menjawab soal-soal matematika sangat penting bagi peserta didik karena memudahkan mereka dalam mempelajari mata pelajaran lain maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada guru kelas, diketahui bahwa nilai dari hasil ulangan harian mata pelajaran matematika peserta didik kelas VA SDN Pasirluhur masih rendah, terutama dalam kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi pengolahan data. KKM dari mata pelajaran matematika ditetapkan sebesar 75, yang mana dari 20 peserta didik yang belum mencapai KKM sebanyak 8 peserta didik diantaranya 6 peserta didik laki-laki dan 2 peserta didik perempuan. Sedangkan peserta didik yang melampaui nilai KKM sebanyak 5 peserta didik diantaranya 2 peserta didik laki-laki dan 3 peserta didik perempuan. Itu artinya persentase kelulusan pada mata pelajaran matematika di kelas VA hanya berkisar 40% saja, sedangkan 60% peserta didik dinyatakan tidak lulus.

Solusi yang dapat diterapkan dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan mengimplementasikan model pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah teori belajar yang berpendapat bahwa peserta didik belajar lebih baik dalam lingkungan yang dirancang secara ilmiah; dengan kata lain, belajar lebih bermakna ketika peserta didik "bekerja" dan "mengalami" apa yang mereka pelajari daripada hanya "mengetahuinya" (Qurnaini, dkk., 2013). Dengan demikian pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik. Pembelajaran lebih bermakna ketika peserta didik mengalami secara langsung dari apa yang mereka pelajari. Pembelajaran kontekstual berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik, hal itu dapat dilihat dari beberapa langkah model pembelajaran kontekstual yaitu pada langkah kedua dimana peserta didik diarahkan untuk melaksanakan kegiatan inquiry. Peserta didik harus mencari tahu sendiri pengetahuannya. Oleh karena itu melalui model pembelajaran kontekstual peserta didik mampu memecahkan suatu permasalahan matematika yang ada dalam kehidupan sehari-hari dengan cara menemukan pengetahuannya sendiri.

Adapun kelebihan dari model pembelajaran kontekstual menurut Shoimin (2014) diantaranya sebagai berikut, (1) Pembelajaran kontekstual dapat membantu peserta didik berpikir lebih dalam dan aktif baik fisik maupun mental. (2) Pembelajaran kontekstual dapat membantu peserta didik belajar bukan dengan cara menghafal melainkan dengan mengalami prosesnya dalam kehidupan nyata.

(3) Kelas dalam konteks bukanlah tempat untuk memperoleh informasi, melainkan sebagai tempat untuk menguji data yang mereka temukan di lapangan. (4) Materi pelajaran diciptakan oleh peserta didik sendiri. (Latipah & Afriansyah, 2018) menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual tidak memiliki kekurangan. Namun demikian, yang namanya model tentu memiliki kekurangan, antara lain: (a) Peserta didik yang kecepatan berpikirnya lambat akan menjadi tantangan untuk mengikuti pola pembelajaran ini. (b) Guru harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang materi pelajaran karena peserta didik dapat menemukan informasi baru saat mereka belajar. Oleh karena itu, jika guru tidak benar-benar memahami, akan terjadi kesalahan dalam menentukan hasil belajar.

Berbagai bukti keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual telah dikemukakan oleh berbagai penelitian, seperti dikemukakan oleh Amir (2015) tentang yang hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki tingkat pengaruh besar terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik SD. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Isharyadi (2018) yang hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang mendapat pembelajaran dengan pendekatan kontekstual lebih baik dari pada peserta didik yang mendapat pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Kemudian diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Muslihah, dkk. (2021) hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran CTL terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas V SDN 11 Kota Kulon antara kelas yang menggunakan model CTL dengan kelas yang menggunakan metode konvensional.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta didik ”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka terdapat beberapa masalah dalam penelitian ini. Masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Peserta didik hanya mampu menghafal bukan memahami materi yang diterima.
2. Peserta didik tidak mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengetahuan yang akan digunakan dalam kehidupan nyata.
3. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional (metode ceramah)
4. Matematika dianggap sulit oleh peserta didik.
5. Peserta didik kurang berperan aktif dalam pembelajaran.
6. Sebagian nilai ulangan harian peserta didik pada mata pelajaran matematika belum mencapai KKM.
7. Kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi pengolahan data masih rendah.

C. Batasan Masalah

Menghindari meluasnya permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka masalah penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Objek penelitian yang diteliti adalah peserta didik kelas VA dan VB SDN Pasirluhur Tahun ajaran 2022/2023.
2. Materi pelajaran yang diambil adalah Matematika yang dibatasi pada materi "Pengolahan Data"
3. Sasaran penelitian terbatas pada kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan kepada latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi model pembelajaran kontekstual dan model pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas V SD?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan

peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas V SD?

3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas V SD?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang sebelumnya dikemukakan, maka penelitian yang dilakukan bertujuan untuk:

1. Mengetahui implementasi model pembelajaran kontekstual dan model pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas V SD.
2. Mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas V SD.
3. Mengetahui efektivitas model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas V SD.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan tentang implementasi model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat bagi peserta didik
 - 1) Dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dalam proses pembelajaran.
 - 2) Pembelajaran menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan tidak membosankan.
 - 3) Peserta didik lebih semangat dalam belajar matematika.
- b. Manfaat bagi guru
 - 1) Sebagai masukan untuk memperbaiki sistem pembelajaran, serta kreatif dan inovatif dalam mengimplementasikan model pembelajaran.
 - 2) Menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

- c. Manfaat bagi sekolah
 - 1) Mengimplementasikan model pembelajaran yang guna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
 - 2) Memberikan kontribusi yang baik dalam rangka perbaikan perangkat pembelajaran.
- d. Manfaat bagi peneliti
 - 1) Memberikan pengalaman langsung untuk mengimplementasikan model pembelajaran kontekstual dikemudian hari.
 - 2) Melihat respon peserta didik terhadap implementasi model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.
- e. Manfaat bagi pembaca
 - 1) Menambah wawasan mengenai implementasi model pembelajaran kontekstual
 - 2) Menambah informasi mengenai peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan mengimplementasikan model pembelajaran kontekstual.

G. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang mencoba membantu peserta didik dalam memahami makna materi akademik yang mereka pelajari dengan menghubungkan pengajaran kelas dengan konteks pribadi, sosial, dan budaya (Rusman, 2014).

2. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kegiatan pemecahan masalah atau proses yang menggunakan kelebihan dan manfaat matematika untuk menyelesaikan suatu masalah (Ahmad, dkk. 2017). Indikator kemampuan pemecahan masalah matematis menurut Lestari dan Yudhanegara (2015, hlm. 85), yaitu sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi barang-barang yang diketahui dan dibutuhkan serta kecukupan barang-barang yang dibutuhkan.
- b. Merumuskan masalah matematika atau membuat model matematika.
- c. Menerapkan strategi untuk memecahkan masalah

d. Tulis ulang hasil pemecahan masalah.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika Skripsi Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan dirancang untuk memandu pembaca kepada pembahasan suatu masalah. Inti dari pendahuluan adalah pernyataan dari masalah penelitian. Sebuah penelitian dilakukan karena ada permasalahan yang memerlukan kajian lebih mendalam. Masalah penelitian muncul karena adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Dengan membaca pendahuluan, pembaca dapat memahami arah dan pembahasan masalah. Pendahuluan hendaknya memudahkan pembaca untuk memahami pokok-pokok isi skripsi secara ilmiah.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Kajian teori di dalamnya berisi penjelasan teoritis yang berfokus pada hasil kajian terhadap teori, kebijakan, konsep, dan peraturan yang didukung oleh para peneliti terdahulu yang hasilnya relevan dengan masalah penelitian. Kajian teori juga memuat kerangka pemikiran yang menunjukkan keterlibatan antar variabel yang terlibat dalam penelitian. Kajian teori tidak menyajikan teori yang ada saja, namun menunjukkan alur proses pemikiran peneliti mengenai masalah yang sedang ditelitinya dengan didukung oleh teori-teori, kebijakan, konsep, dan peraturan yang berlaku. Kajian teori yang terdapat pada BAB II skripsi digunakan untuk membahas hasil penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Metode penelitian di dalamnya memaparkan secara prosedural dan mendetail mengenai langkah atau cara yang akan digunakan untuk menjawab masalah penelitian serta mendapatkan simpulan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dua hal utama yang terdapat pada bab ini ialah temuan-temuan yang berdasar pada pengolahan hasil penelitian serta analisis data yang bentuknya berurutan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian, dan pembahasan terhadap temuan-temuan hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Inti dari bab ini ialah penjelasan mengenai data yang terkumpul, subjek,

dan objek penelitian. Deskripsi pada bab ini ialah jawaban secara detail mengenai rumusan masalah serta hipotesis penelitian yang diajukan.

Bab V Simpulan dan Saran

Dua hal utama yang terdapat pada bab ini ialah simpulan dan saran. Simpulan ialah deskripsi yang menampilkan interpretasi penelitian berkaitan dengan analisis hasil penelitian. Simpulan dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Menulis simpulan dapat dengan menuliskan dengan menulisnya secara butir demi butir atau dengan cara menguraikannya secara padat. Peneliti dapat menuliskannya sesuai dengan jumlah pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Saran berisi rekomendasi yang diperuntukkan kepada peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa, pembuat kebijakan, pengguna, serta kepada pemecah masalah di lapangan atau tindak lanjut dari hasil penelitian.